

HUSAIN AL-HALLAJ DAN AJARANNYA

Zainuddin Hamka

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
DPK Universitas Indonesia Timur (UIT)
E-mail: zainuddinhamka@gmail.com

Abstract:

Al-Hallaj is having the full name of Abu Al-Mughis Al-Husayn Ibn Mansur Ibn Muhammad Al Baidawi. Grandson of Muhammad which before his grandfather was converted to Islam, his grandfather was a Buddhist worshiper. But there is also a saying that al-Hallaj is descended from Abu Ayyub, one of the companions of Prophet Muhammad SAW. From other literature Al-Hallaj has the full name of Hussein bin Mansur Al-Hallaj. Born in 244 H or 858 CE in one of the small towns of Persia, namely the city of Baidha. Al-Hallaj is the pioneer of the teachings of al-hulul, a doctrine which states that God chooses the human body to dwell if man is capable of removing his human nature (nasut). For man has the nature of divinity (lahut) as well as God who has the nature of humanity in addition to the nature of His Godhead. al-Hallaj when he reaches the level of hulul, he is not lost or destroyed, but two forms united in one body. And this process takes place with God's way down to earth in the body of al-Hallaj. The teachings of al-Hulul brought by al-Hallaj this reap an awkwardness for other scholars, for example Sheikh Abu Nasr as-Sarraj, once said: "We heard that al-Hulul's group argues that al-Haq Swt. Choose the jisim (body) that He is placed in it with the meanings of the Godhead (ar-Rububiyyah) and removes from the human qualities (al-bashariyyah)".

Abstrak:

Al-Hallaj adalah memiliki nama lengkap Abu Al-Mughis Al-Husain Ibn Mansur Ibn Muhammad Al Baidawi. Cucu dari Muhammad yang mana sebelum kakeknya ini masuk Islam, kakeknya adalah pemeluk agama Majusi penyembah api. Namun juga ada yang mengatakan bahwa al-Hallaj ini keturunan dari Abu Ayyub, salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw. Dari literature lain Al-Hallaj ini memiliki nama lengkap Husein bin Mansur Al-Hallaj. Lahir pada tahun 244 H atau 858 M di salah satu kota kecil Persia, yakni kota Baidha. Al-Hallaj adalah pelopor ajaran al-hulul, suatu ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia untuk bersemayam jika manusia tersebut mampu menghilangkan sifat-sifat kemanusiannya (nasut). Sebab manusia memiliki sifat dasar ketuhanan (lahut) begitu juga dengan Tuhan yang memiliki sifat kemanusiaan di samping sifat Ketuhanan-Nya. al-Hallaj ketika mencapai tingkatan hulul, ia tidak hilang atau hancur, melainkan dua wujud yang bersatu dalam satu tubuh. Dan proses ini terjadi dengan cara Tuhan yang turun ke bumi untuk bersemayam di dalam tubuh al-Hallaj. Ajaran al-Hulul yang dibawa oleh al-Hallaj ini menuai kejanggalan bagi ulama-ulama lain, contohnya Syekh Abu Nashr as-Sarraj, pernah berkata: "Kami mendengar bahwa kelompok aliran al-Hulul berpendapat, bahwa al-Haq Swt. Memilih jisim (jasad) yang Dia bertempat di dalamnya dengan makna-makna Ketuhanan (ar-Rububiyyah) dan menghilangkan dari sifat-sifat manusiawi (al-basyariyyah)".

Kata Kunci: Al-Hallaj sebagai seorang filosof falsafy

I. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang tasawuf sampai detik ini masih menjadi isu yang menarik untuk didiskusikan, terutama di kalangan

akademisi, meskipun sebenarnya perkembangan tasawuf sudah dimulai sejak abad pertama dan kedua hijriah, yang mana ajarannya masih bercorak akhlaqi, yakni

berupa pendidikan moral dan mental dalam rangka pembersihan jiwa dari pengaruh-pengaruh duniawi. Dengan berbagai literature yang menjelaskan bahwa tidak sedikit tokoh-tokoh sufi yang matinya dibunuh karena ajaran-ajarannya dianggap kontradiktif oleh ulama'-ulama' fikih. Hal inilah yang membuat menarik ajaran-ajaran tasawuf untuk selalu didiskusikan.

Kemudian memasuki abad ketiga dan keempat, ajaran tasawuf berkembang luas, yang artinya tidak hanya berkuat pada wilayah pendidikan moral dan mental, akan tetapi sudah merambah pada pembahasan tingkah laku dan upaya peningkatan, pengamalan intuitif kepada Allah swt., kefanaan dalam realitas mutlak serta pencapaian kebahagiaan.

Pada makalah ini akan terfokus pada ajaran tasawuf al-Hulul yang dipelopori oleh al-Hallaj, yang disajikan dalam 3 pembahasan yakni, biografi al-Hallaj, ajaran al-Hulul al-Hallaj, dan yang ketiga adalah kritik ajaran al-Hulul.

II. PEMBAHASAN

A. Biografi Husain Al-Hallaj

Sebagai pelopor ajaran al-hulul, Al-Hallaj memiliki nama lengkap Abu Al-Mughis Al-Husain Ibn Mansur Ibn Muhammad Al Baidawi. Cucu dari Muhammad yang mana sebelum kakeknya ini masuk islam, kakeknya adalah pemeluk agama Majusi penyembah api. Namun juga ada yang mengatakan bahwa Al-Hallaj ini keturunan dari Abu Ayyub, salah satu sahabat Nabi Muhammad saw¹. Dari literature lain Al-Hallaj ini memiliki nama lengkap Husein bin Mansur Al-Hallaj. Lahir pada tahun 244 H atau 858 M disalah satu kota kecil Persia, yakni kota Baidha².

Masa kecilnya ia habiskan di kota Wasith dekat dengan Bagdad sampai usia 16 tahun. Dusia 16 ini ia mulai meninggalkan kota Wasith untuk menuntut ilmu kepada seorang Sufi besar dan terkenal, yakni Sahl bin Abdullah Al-Tustur

di negeri Ahwaz. Kemudian setelah belajar di negeri Ahwaz ia pergi ke Bashrah dan belajar kepada Amr Al-Makki. Yang selanjutnya pada tahun 264 H. ia melanjutkan belajarnya kepada Al-Junaid di kota Baghdad yang merupakan seorang sufi besar pula. Selain besar keinginannya mempelajari ilmu kepada tokoh-tokoh Sufi besar dan terkenal, ia juga telah menunaikan ibadah haji sebanyak tiga kali. Dari sini jelas tidak diragukan bahwa pengetahuan tentang ajaran-ajaran tasawuf tidak diragukan. Ketika tiba di Mekah pada tahun 897 M, ia memutuskan mencari jalan sendiri untuk bersatu dengan Tuhan, pada tahun ini bisa dikatakan Al-Hallaj telah memulai pemikiran-pemikirannya tentang bagaimana menyatu dengan Tuhan. Namun setelah ia menemukan cara bersatu dengan Tuhan dan menyampaikan ajarannya kepada orang lain, ia justru dianggap sebagai orang gila, bahkan diancam oleh penguasa Mekah untuk dibunuh, yang akhirnya ancaman tersebut membawanya untuk kembali ke Baghdad³.

Dalam perjalanan hidupnya yang dihiasi buah hasil pemikiran-pemikirannya di bidang tasawuf, ia sering keluar masuk penjara akibat konflik dengan ulama fikih, konflik tersebut dipicu oleh pikiran-pikiran Al-Hallaj yang dianggap ganjil. Ulama fikih yang sangat besar pengaruhnya karena fatwanya untuk memberantas dan membantah ajaran-ajaran Al-Hallaj sehingga ia ditangkap dan dipenjara adalah Ibn Daud Al-Isfahani⁴. Tetapi setelah satu tahun dalam penjara, ia dapat meloloskan diri atas bantuan seorang sipir penjara.

Untuk mencari pengamanan atas dirinya, dari Bagdad ia melarikan diri ke Sus, suatu wilayah yang terletak di Ahwaz. Kurang lebih empat tahun bersembunyi di kota tersebut, dan tetap tidak mengubah pendiriannya tentang ajaran-ajarannya, akhirnya ia ditangkap kembali dan dipenjarakan selama delapan tahun. Meskipun telah lama hidup dalam penjara, tidak

¹M. Alfatih Suryadilaga. *Miftahus Sufi* (Yogyakarta: Teras, 2008), h.166.

²Abudin Nata. *Akhlaq Tasawuf* (Cet. X; Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 242.

³Alfatih Suryadilaga. *Miftahus Sufi*. (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 167

⁴Abudin Nata. *Akhlaq Tasawuf* (Cet. X; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 242

sedikitpun berkurang pendiriannya atas ajara-ajaranya tersebut. Sehingga pada tahun 309 H/921 M mengharuskan para ulama di bawah pengawasan kerajaan Bani Abbas, masa Khalifah Mu'tashim Billah, untuk mengadakan persidangan yang menghasilkan hukumam mati pada Al-Hallaj pada tanggal 18 Zulhijah di tahun yang sama. Seperti yang dijelaskan oleh Arberry, sebelum hukuman mati dilakukan, Al-Hallaj sebelumnya dipukuli dan dicambuk, lalu disalib, yang kemudian dipotong kedua tangannya dan kakinya, dipenggal lehernya, dan ditinggalkan tergantung bagian-bagian tubuh itu di pintu gerbang kota Baghdad, dengan maksud untuk menjadi peringatan bagi ulama lainnya yang berbeda pendirian, sungguh sangat sadis pembunuhan yang dilakukan penguasa terhadap matinya seorang sufi ternama. Lebih lanjut, Arberry melukiskan kasus pembunuhan terhadap Al-Hallaj sebagai berikut; Tatkala dibawa untuk disalib, dan melihat tiang salib serta pakupakunya, ia menoleh kearah orang-orang seraya berdoa, yang diakhiri dengan kata-kata: "Dan hamba-hamba-mu yang bersama-sama membunuhku ini, demi agama-mu dan memenangkan karunia-mu, maka ampunilah mereka, ya Tuhan, dan rahmatilah mereka. Karena sesungguhnya, sekiranya telah kuanugerahkan kepada mereka yang telah kau anugerahkan kepadaku, tentu mereka takkan melakukan yang mereka lakukan. Dan bila kusembunyikan dari diriku yang telah kau sembunyikan dari mereka, tentu aku takkaan menderita begini. Maha Agung Engkau dalam segala yang kau lakukan, dan Maha Agung engkau dalam segala yang kau kehendaki⁵.

Terkait kematian Al-Hallaj dengan hukuman mati sudah menjadi kesepakatan bersama, namun yang sampai sekarang menjadi perdebatan adalah proses pembunuhannya dan sebab-sebab kenapa ia dibunuh, apakah ia dibunuh dengan cara di salib seperti yang digambarkan oleh Arberry, kalau memang iya, betapa kejam-

⁵Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf* (Cet. X ;Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 243

nya para penyiksa itu. Kenapa mereka tega melakukan hal tersebut. Apakah benar sebab dijatuhinya hukuman mati karena perbedaan paham dengan ulama fikih yang dilindungi oleh pemerintah? Jika karena hal tersebut, mengapa tokoh-tokoh sufi lain seperti Zun Al-Nun Al-Misri, Ibn Arabi dan lainnya tidak dijatuhi hukuman mati pula. Hal ini kiranya yang patut dipertanyakan dan layak untuk didiskusikan untuk mencari karena apa Al-Hallaj dijatuhi hukuman mati.

Ada versi lain terkait sebab dibunuhnya Al-Hallaj, seperti yang dijelaskan Harun Nasution. Menurutnya, Al-Hallaj dibunuh bukan karena perbedaan pendapat dengan ulama fikih, melainkan karena dituduh memiliki hubungan dengan gerakan Qaramitah⁶. Jika tuduhan itu benar adanya, Al-Hallaj, secara politis dan ideologis memang salah dan patut dijatuhi hukuman mati, namun jika yang dituduhkan itu hanyalah tuduhan belaka, betapa besar dosa bagi orang-orang yang membunuh Al-Hallaj. Lantas siapakah yang benar di antara mereka, apakah Al-Hallaj ataukah mereka yang membunuhnya, biar keadilan akhirat yang menghakimi dengan seadil-adilnya.

B. Ajaran Husain Al-Hallaj

Secara etimologi, kata al-hulul bentuk masdar dari fi'il : *حل - يحل* yang berarti "bertempat di" atau "tinggal di". Sedangkan kata adalah isim al-makan dari kata *لا* di atas, berarti tempat yang ditempati. Dikaitkan dengan konsep al-hulul tersebut, maka tubuh manusia dapat disebut mahal⁷.

Sedangkan menurut terminologi, al-hulul merupakan ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan telah memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk bersemayam di dalamnya dengan sifat-sifat ketuhanannya, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuhnya dilenyapkan terlebih dahulu. Atau dengan bahasa lain al-hulul berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah mampu

⁶ *Ibid.* h.244

⁷Alfatih Suryadilaga. *Miftahus Sufi*. (Yogyakarta ; Teras, 2008). h. 170

melenyapkan sifat-sifat kemanusiaanya melalui fana⁸.

Menurut Al-Hallaj, mengapa Tuhan dapat mengambil tubuh manusia karena pada diri manusia memiliki dua sifat dasar, yakni sifat lahut (ketuhanan) dan sifat nasut (kemanusiaan), begitu juga dengan Tuhan, yang memiliki sifat kemanusiaannya di samping sifat ketuhanan-Nya. Atas dasar inilah maka sangat mungkin persatuan antara Tuhan dengan manusia bisa terjadi, dan persatuan ini yang disebut al-Hulul (mengambil tempat) oleh al-Hallaj⁹.

Paham yang diyakininya itu berasal dari konsep penciptaan Adam, menurutnya, sebelum Tuhan menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Dia hanya melihat dirinya sendiri, yang kemudian dalam kesendiriannya itu terjadi dialog antara dia dengan dirinya sendiri, sebuah dialog yang di dalamnya tiada satupun kata-kata maupun huruf-huruf. Yang dilihatnya hanyalah kemuliaan dan ketinggian Zat-Nya. Zat yang sangat Dia cintai, cinta yang tidak dapat disifatkan seperti cinta lain, sebuah "cinta" yang menjadikan sebab dari segala sesuatu yang ada (Makhluk-Nya). Kemudian Dia pun mengeluarkan dari yang tiada bentuk copy dari diri-Nya yang mempunyai sifat dan nama-Nya. Bentuk copy ini adalah Adam, Dia menciptakan Adam, kemudian Dia memuliakannya dan mengagungkannya. Dia sangat mencintai Adam, dan dalam diri Adam Allah muncul dalam bentuknya, dengan demikian dalam diri Adam terpancar sifat-sifat yang dipancarkan Tuhan yang pancaran itu berasal dari Tuhan sendiri. Sehingga, dapat dipahami bahwa manusia memiliki sifat ketuhanan dalam dirinya¹⁰. Pendapat Al-Hallaj ini juga dipertegas dengan ayat al-Qur'an:

⁸Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf* (Cet. X ;Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 239

⁹Alfatih Suryadilaga. *Miftahus Sufi*. (Yogyakarta; Teras, 2008).h. 170

¹⁰Alfatih Suryadilaga. *Miftahus Sufi*. (Yogyakarta; Teras, 2008).h. 171

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا
إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".(QS. Al-Baqarah, 2:34)¹¹

Menurutnya, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan kepada para Malaikat untuk bersujud kepada Adam, karena pada diri Adam Allah telah bersemayam. Keyakinan bahwa Allah telah bersemayam dalam diri Adam ini juga didasari dari sebuah hadis yang sangat berpengaruh di kalangan sufi, yakni: "Tuhan menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya".

Dari ayat dan hadist tersebut, Al-Hallaj berkesimpulan bahwa dalam diri manusia memiliki sifat ketuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Jika sifat ketuhanan yang ada pada diri manusia dapat bersatu dengan sifat kemanusiaan pada diri Tuhan, maka terjadilah hulul, numun untuk mencapai pada tingkatan tersebut, manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaanya melalui proses fana.

Bukti-bukti lain tentang sifat lahut dan nasut Tuhan adalah syair-syairnya yang berbunyi: "Maha suci diri yang sifat kemanusiaan-nya. Membukakan rahasia cahaya ketuhanan-nya yang gemilang. Kemudian kelihatan bagi makhluk-nya dengan nyata. Dalam bentuk manusia yang makan dan minum"¹².

Selanjutnya, Al-Hallaj sebagai pelopor ajaran al-hulul; dapat dilihat dari beberapa syair-syairnya sebagai berikut:

Jiwa-Mu disatukan dengan jiwaku.
Sebagaiman anggur disatukan dengan air suci. Jika engkau disentuh, aku tersentuh

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Tajwid* (Bandung: Kemenag RI, 2007), h.6

¹²Alfatih Suryadilaga. *Miftahus Sufi*. (Yogyakarta; Teras, 2008). h. 172

pula. Maka, ketika itu dalam tiap hal engkau adalah aku.

Syair lain adalah: “Aku adalah Dia Yang kucintai. Dan Dia yang kucintai adalah aku. Kami adalah dua jiwa yang menempati satu tubuh. Jika engkau melihat aku, engkau lihat Dia. Dan jika engkau lihat Dia, engkau lihat kami”¹³.

Syair-syair ini sebagai bukti bahwa Al-Hallaj meyakini jika manusia mampu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui proses fana, maka ia akan bisa bersatu dengan Tuhan-Nya atau yang dia sebut dengan hulul.

Ada dua poin yang dapat di ambil dari konsep hulul Al-Hallaj ini. Pertama, dengan adanya kata-kata cinta yang dikemukakan Al-Hallaj, maka al-hulul merupakan pengembangan atau bentuk lain dari “mahabbah” yang dipelopori oleh Rabi’ah al-Adawiyah. Kedua, al-hulul tak lain juga ittihad atau kesatuan rohaniah dengan Tuhan. Akan tetapi menurut Harun Nasution, persatuan rohaniah dengan Tuhan yang dialami Abu Yazid dalam ittihadnya itu berbeda dengan apa yang dialami oleh Al-Hallaj (dengan paham al-hululnya). Jika Abu Yazid bersatu dengan Tuhan-Nya, dia merasa dirinya hancur dan yang ada hanyalah diri Tuhan atau hanya ada satu wujud, yaitu Tuhan. Sedangkan Al-Hallaj meskipun saat mengalami Hulul, ia tidak hancur. Hal ini dapat di lihat dari syairnya yang berbunyi “ Aku adalah rahasia Yang Maha Benar. Yang Maha Benar bukanlah aku. Aku hanya satu dari Yang Maha Benar. Maka bedakanlah antara kami”. Dari syair ini sangat jelas bahwa dalam ajaran al-hulul ada dua wujud yang bersatu dalam satu tubuh manusia yang telah dipilih Tuhan untuk ditempatinya.

Perbedaan lain antara ittihad dengan al-hulul adalah Abu Yazid mengalami persatuan dengan Tuhan dengan cara dia naik ke langit, sementara Al-Hallaj mengalami persatuan dengan jalan Tuhan yang turun ke bumi dan bersemayam di dalam dirinya.

¹³ Ibid.h.173

C. Kritikkan Terhadap Ajaran Husain Al-Hallaj

Ajaran al-hulul yang dibawa oleh Al-Hallaj ini masih menuai kejanggalan bagi ulama-ulama lain, contohnya Syekh Abu Nashr as-Sarraj, pernah berkata : “Kami mendengar bahwa kelompok aliran al-hulul berpendapat, bahwa al-haq swt. Memilih jisim (jasad) yang dia bertempat di dalamnya dengan makna-makna Ketuhanan (ar-Rububiyah) dan menghilangkan dari sifat-sifat manusiawi (al-basyariyyah)”¹⁴.

Menurutnya, jika pendapat di atas benar, maka aliran al-hulul ini telah melakukan kesalahan dalam madzabnya yang menyatakan bahwa sesuatu yang ada pada sesuatu yang lain itu sejenis dengan sesuatu yang ditempati. Karena yang haq itu sangatlah berbeda dengan segala sesuatu. Adapun yang dia tempatkan pada sesuatu tersebut hanyalah bekas dan jejak ciptaan-Nya dan bukti Rububiyah-Nya. Allah hanya bisa disifati dengan apa Allah sifati untuk diri-Nya, sebagaimana dia telah memberi Sifat pada Diri-Nya sendiri, hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Asy-Syura ayat 11:

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahnya:

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat”¹⁵.

Ayat ini jelas menyatakan bahwa tidak ada satupun yang mampu menye-

¹⁴Nashr as-Sarraj. *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*.(Surabaya: Risalah Gusti, 2002),h. 871.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah Tajwid* (Bandung: Kemenag RI, 2007), h. 484

rupai-Nya, jika mereka (penganut al-hulul) masih tidak mampu membedakan antara qudrat (kekuasaan) yang merupakan sifat Kekuasaan (maqadir) dengan bukti-bukti yang menunjukkan akan Kekuasaan Sang Maha Kuasa dan ciptaan Sang Pencipta dan mereka tetap mengamini dengan apa yang mereka pahami, maka mereka dapat dinilai sesat atau kafir atau mereka sebenarnya bukanlah orang-orang yang memiliki cinta sebenarnya (mahabbah), cinta kepada-Nya¹⁶.

III. KESIMPULAN

1. Al-Hallaj adalah memiliki nama lengkap Abu Al-Mughis Al-Husain Ibn Mansur Ibn Muhammad Al Baidawi. Cucu dari Muhammad yang mana sebelum kakeknya ini masuk Islam, kakeknya adalah pemeluk agama Majusi penyembah api. Namun juga ada yang mengatakan bahwa al-Hallaj ini keturunan dari Abu Ayyub, salah satu sahabat Nabi Muhammad saw. Dari literature lain Al-Hallaj ini memiliki nama lengkap Husein bin Mansur Al-Hallaj. Lahir pada tahun 244 H atau 858 M di salah satu kota kecil Persia, yakni kota Baidha.
2. Al-Hallaj adalah pelopor ajaran al-hulul, suatu ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia untuk bersemayam jika manusia tersebut mampu menghilangkan sifat-sifat kemanusiannya (nasut). Sebab manusia memiliki sifat dasar ketuhanan (lahut) begitu juga dengan Tuhan yang memiliki sifat kemanusiaan di samping sifat Ketuhanan-Nya. al-Hallaj ketika mencapai tingkatan hulul, ia tidak hilang atau hancur, melainkan dua wujud yang bersatu dalam satu tubuh. Dan proses ini terjadi dengan cara Tuhan yang turun ke bumi untuk bersemayam di dalam tubuh al-Hallaj.
3. Ajaran al-Hulul yang dibawa oleh al-Hallaj ini menuai kejanggalan bagi ulama-ulama lain, contohnya Syekh Abu

Nashr as-Sarraj, pernah berkata: “Kami mendengar bahwa kelompok aliran al-Hulul berpendapat, bahwa al-Haq Swt. Memilih jisim (jasad) yang Dia bertempat di dalamnya dengan makna-makna Ketuhanan (ar-Rububiyah) dan menghilangkan sifat-sifat manusiawi (al-basyariyyah)”.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Chittick, William. *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi*. Bandung: Mizan: 2002
- Hawwa, Sa'id. *Jalan Ruhani*. Cet. V; Bandung: Mizan: 1997
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Tajwid*. Bandung, Kemenag RI, 2007
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. 10; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Nashr as-Sarra. *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti: 2002
- Suryadilaga, Alfatih. *Miftahus Sufi*. Yogyakarta: Teras, 2008
- Umar Suhrawardi, Syaikh Syihabuddin. *Awarif Al-Ma'arif*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998

¹⁶Syaik Syihabuddin Umar Suhrawardi. *Awarif Al-Ma'arif*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 185